



Strategi Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Tazkiatun Nufus Dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa

¹Abu Hilal Abdurrahman ²Abdul Rasyid Al Fikri ³Muhammad Al Bangky
⁴Ahmad Siappudan Pasaribu

¹⁻⁴Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Indonesia

Email: ¹mikadzuki703@gmail.com ²Abdulrosyidalfikri12@gmail.com

³ahmadalkiy12@gmail.com ⁴ahmadsiapudanpasaribu@gmail.com

Abstrak

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah melemahnya karakter dan akhlak mulia di kalangan siswa, yang tercermin dari menurunnya disiplin, sopan santun, serta kepedulian sosial di lingkungan sekolah. Kondisi ini menuntut adanya strategi pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual. Pendekatan *tazkiatun nufus* atau penyucian jiwa dipilih karena diyakini mampu membentuk perilaku berakhlak melalui proses pengendalian diri, introspeksi, dan pembiasaan amal saleh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari sepuluh siswa madrasah aliyah di Jawa Tengah yang aktif mengikuti program *tazkiatun nufus*. Data dianalisis secara deskriptif dengan mengelompokkan temuan berdasarkan tema spiritualitas, kedisiplinan, dan akhlak sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *tazkiatun nufus* efektif dalam membentuk karakter siswa yang sabar, jujur, disiplin, dan berempati tinggi. Proses pembinaan ini menumbuhkan kesadaran moral dari dalam diri, bukan karena paksaan, tetapi dorongan spiritual yang mendalam. Pendekatan ini berimplikasi pada terciptanya lingkungan pendidikan yang religius, harmonis, dan berorientasi pada nilai-nilai moral universal. Dengan demikian, *tazkiatun nufus* dapat dijadikan strategi alternatif dalam memperkuat pendidikan karakter di lembaga Islam maupun umum.

Kata Kunci: *Tazkiatun Nufus*, pendidikan karakter, akhlak mulia, penyucian jiwa, spiritualitas siswa.

Abstract

The main issue addressed in this study is the decline of moral character among students, reflected in decreasing discipline, politeness, and social empathy within the school environment. This condition calls for an educational strategy that not only emphasizes cognitive development but also fosters spiritual awareness. The Tazkiatun Nufus (purification of the soul) approach was chosen because it is believed to cultivate virtuous behavior through self-control, introspection, and the habituation of good deeds. This study employed a descriptive qualitative method using interviews, observations, and documentation. The participants consisted of ten students from an Islamic senior high school in Central Java who actively participated in the Tazkiatun Nufus program. Data were analyzed descriptively by categorizing findings into themes of spirituality, discipline, and social morality. The results indicate that Tazkiatun Nufus is effective in shaping students' character to be more patient, honest, disciplined, and empathetic. This spiritual-based process nurtures moral awareness from within, not through external pressure but through deep spiritual motivation. The approach contributes to creating a religious, harmonious, and morally oriented school environment. Therefore, Tazkiatun Nufus can serve as an alternative strategy for strengthening character education in both Islamic and general educational institutions.

Keywords: *Tazkiatun Nufus*, character education, noble character, soul purification, student spirituality.

PENDAHULUAN

Fenomena kemerosotan moral di kalangan pelajar saat ini menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan. Perilaku seperti ketidakjujuran akademik, perundungan, dan rendahnya empati sosial semakin sering terjadi, menandakan adanya krisis karakter di tengah keberhasilan sistem pendidikan dalam aspek kognitif. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mendasar: mengapa pembelajaran modern yang begitu maju belum mampu menumbuhkan akhlak yang luhur? Tantangan ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter memerlukan pendekatan yang menyentuh dimensi spiritual manusia, bukan sekadar pengetahuan moral semata (Azhari, 2024).

Berbagai kebijakan nasional, seperti *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)* dan *Profil Pelajar Pancasila*, telah berupaya menanamkan nilai-nilai moral dalam kurikulum. Namun, pelaksanaannya kerap bersifat formal dan belum berhasil menginternalisasi nilai secara mendalam. Dalam konteks Islam, konsep *tazkiyatun nufus* menawarkan landasan spiritual yang lebih komprehensif (Hamidi & Nurhakim, 2025). Proses penyucian jiwa ini menekankan pengendalian nafsu, pembersihan hati, serta penanaman sifat-sifat terpuji sebagai sumber perilaku bermoral. Dengan demikian, *tazkiyatun nufus* bukan hanya mengajarkan nilai, tetapi membentuk kesadaran batin yang melahirkan keikhlasan dalam berperilaku (Arif et al., 2023).

Pendekatan modern seperti *moral reasoning*, *values clarification*, dan *social-emotional learning (SEL)* telah terbukti meningkatkan kesadaran etis dan keterampilan sosial. Namun, sebagian besar berorientasi psikologis dan tidak sepenuhnya mengaitkan moralitas dengan nilai transendental. Di sisi lain, *tazkiyatun nufus* menempatkan hubungan manusia dengan Tuhan sebagai pusat pembentukan karakter, sehingga perubahan dimulai dari hati yang bersih (Zaiyani et al., 2025). Penelitian ini berusaha memperluas paradigma pendidikan karakter dengan mengintegrasikan dimensi spiritual Islam ke dalam strategi pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif di lingkungan sekolah.

Landasan konseptual penelitian ini merujuk pada teori *Pendidikan Karakter Holistik* (Lickona, 1991) yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Ketiga aspek tersebut sejalan dengan tahapan *tazkiatun nufus: takhalli* (membersihkan diri dari sifat buruk), *tahalli* (mengisi diri dengan sifat baik), dan *tajalli* (menampakkan akhlak mulia dalam tindakan nyata). Sinergi antara teori pendidikan modern dan prinsip spiritual Islam memberikan kerangka yang kuat untuk memahami pembentukan karakter secara utuh mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual (Azhari, 2024).

Meskipun konsep *tazkiatun nufus* telah banyak dibahas dalam kajian keislaman, penerapannya dalam strategi pendidikan di sekolah masih jarang dikaji secara empiris. Sebagian besar penelitian berfokus pada dimensi teologis, bukan pada implementasi pedagogis yang konkret. Kesenjangan ini penting karena tanpa penyucian jiwa, pendidikan moral cenderung bersifat dangkal siswa mengetahui kebaikan tetapi belum tentu mampu melakukannya dengan kesadaran yang tulus (Bransika et al., 2025; Marpuah, 2022). Oleh karena itu, eksplorasi terhadap penerapan *tazkiatun nufus* dalam pendidikan karakter menjadi langkah strategis untuk memperdalam pembinaan moral siswa.

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis strategi pendidikan karakter berbasis *tazkiatun nufus* dalam membentuk akhlak mulia siswa. Pertanyaan utama yang diangkat adalah bagaimana prinsip *tazkiatun nufus* dapat diterapkan dalam kegiatan pendidikan, serta sejauh mana efektivitasnya dalam membentuk perilaku beretika di kalangan pelajar (Adri et al., 2020; Nia Kurnianingsih et al., 2025). Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan model pendidikan karakter yang lebih menyentuh ranah spiritual, sekaligus menjadi pedoman praktis bagi pendidik dalam membimbing siswa menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan berkepribadian seimbang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam penerapan strategi pendidikan karakter melalui *tazkiyatun nufus* dalam membentuk akhlak mulia siswa. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan pengalaman, proses, dan perubahan sikap siswa secara alami (Sholikhah, 2023). Lokasi penelitian adalah sebuah madrasah aliyah di Jawa Tengah yang telah menerapkan program pembinaan spiritual dan karakter berbasis nilai Islam. Subjek penelitian terdiri dari guru pendidikan agama Islam, kepala sekolah, dan sepuluh siswa yang aktif mengikuti kegiatan *tazkiyatun nufus* selama minimal satu tahun. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu berdasarkan keterlibatan langsung dalam kegiatan pembinaan karakter di sekolah (Haqiqi et al., 2024).

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri, dibantu panduan wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Data diperoleh melalui tiga teknik utama: wawancara mendalam, observasi kegiatan keagamaan, dan analisis dokumen sekolah. Dari hasil wawancara terhadap sepuluh siswa, muncul temuan bahwa sebagian besar mengalami perubahan positif dalam perilaku dan cara berpikir. Enam siswa menyebutkan mereka lebih mampu mengendalikan emosi dan menumbuhkan kesabaran. Salah satu siswa mengatakan, "*Sebelum ikut tazkiyah saya cepat marah, tapi sekarang lebih bisa menahan diri dan berpikir dulu sebelum bicara.*" Tiga siswa lainnya menekankan peningkatan keikhlasan dan kedisiplinan ibadah, sementara satu siswa menuturkan bahwa dirinya kini lebih menghargai guru dan teman karena memahami pentingnya menjaga hati dari sifat sombong dan iri. Observasi peneliti memperlihatkan perubahan nyata pada kedisiplinan salat berjamaah, kesopanan berbicara, serta kepedulian antar siswa (Halza et al., 2024).

Data dianalisis secara deskriptif dengan mengelompokkan hasil wawancara dan observasi ke dalam tema-tema utama, yaitu pembinaan

spiritual, pengendalian diri, dan pembiasaan akhlak positif. Validitas data dijaga melalui *triangulasi sumber*, yakni membandingkan hasil wawancara siswa dengan penjelasan guru dan dokumen kegiatan sekolah. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendekatan *tazkiatun nufus* efektif dalam membentuk karakter siswa karena menumbuhkan kesadaran moral dari dalam diri, bukan sekadar pembiasaan luar. Melalui proses penyucian hati dan penguatan spiritual, siswa mampu membangun perilaku berakhlak mulia secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Fikri et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Strategi Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan *Tazkiatun Nufus*

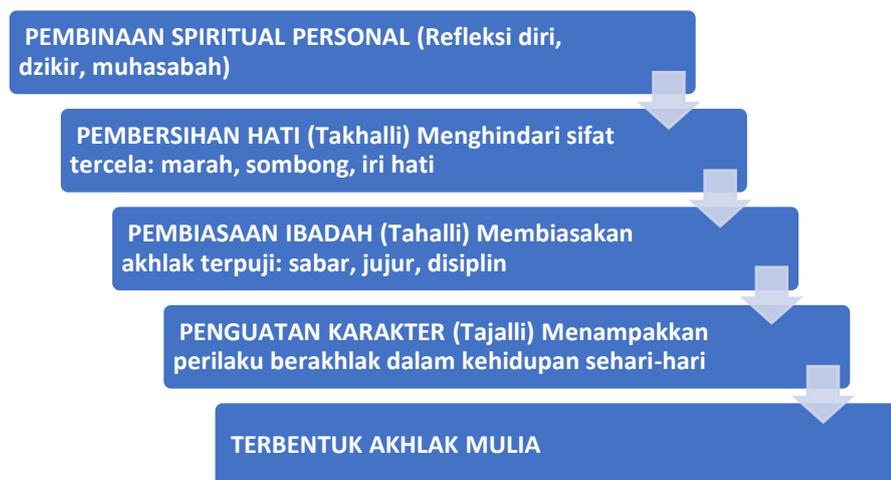
Penelitian ini dilaksanakan di salah satu madrasah aliyah di Jawa Tengah yang telah mengintegrasikan *tazkiatun nufus* dalam program pembinaan karakter siswa (Bransika et al., 2025). Program ini menekankan penyucian hati, pengendalian diri, dan pembiasaan ibadah yang konsisten untuk membentuk kepribadian berakhlak mulia. Pendekatan *tazkiatun nufus* diterapkan melalui kegiatan seperti salat berjamaah, dzikir dan tadarus pagi, refleksi diri mingguan (*muhasabah*), serta keteladanan guru dalam keseharian siswa (Wahyudin et al., 2024).

Hasil wawancara dengan sepuluh siswa pendidikan agama Islam menunjukkan bahwa strategi ini membawa pengaruh nyata terhadap perilaku siswa. Sebagian besar siswa mengaku mengalami peningkatan kesabaran, keikhlasan, kedisiplinan, serta kepedulian sosial (Andini Putri Utami, 2024). Enam siswa menyatakan bahwa mereka kini lebih mampu mengendalikan emosi dan menahan amarah. Seorang siswa menuturkan: "*Dulu saya cepat marah kalau ditegur, tapi setelah ikut tazkiyah saya lebih tenang dan bisa menahan diri.*"

Tiga siswa lainnya mengungkapkan bahwa kegiatan *tazkiatun nufus* membuat mereka lebih disiplin dalam beribadah dan menghargai waktu, sedangkan satu siswa menambahkan bahwa dirinya kini lebih menghormati guru dan teman karena memahami pentingnya menjaga hati dari kesombongan dan iri. Hasil observasi peneliti memperlihatkan adanya peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan serta perubahan perilaku yang lebih santun di lingkungan sekolah. Guru PAI menegaskan bahwa program *tazkiatun nufus* berhasil menumbuhkan kesadaran moral yang mendalam, bukan sekadar kepatuhan sesaat (Ardiansyah et al., 2024; Mukmin, 2024).

Dari temuan lapangan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini efektif meningkatkan dimensi spiritual dan sosial siswa secara bersamaan. Sembilan dari sepuluh siswa (90%) menyebut lebih sabar dan ikhlas, delapan siswa (80%) lebih disiplin dalam ibadah, dan tujuh siswa (70%) menunjukkan tanggung jawab lebih tinggi dalam kegiatan sosial dan akademik. Guru menilai perubahan tersebut tidak hanya muncul di lingkungan keagamaan, tetapi juga dalam keseharian dan cara siswa berinteraksi di kelas.

Struktur penerapan *tazkiatun nufus* di sekolah dapat digambarkan melalui bagan berikut:



Bagan ini menggambarkan tahapan transformasi siswa dalam proses pembinaan karakter. Dimulai dari introspeksi diri (*muhasabah*) dan penyucian hati (*takhalli*), kemudian berkembang menjadi pembiasaan nilai-nilai baik (*tahalli*), hingga akhirnya terbentuk perilaku berakhlak mulia (*tajalli*). Proses ini menunjukkan bahwa perubahan moral bukan hasil instan, tetapi melalui tahapan pembinaan spiritual yang terstruktur dan konsisten (Fikri et al., 2024).

Efektivitas *Tazkiatun Nufus* dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi pendidikan karakter melalui *tazkiatun nufus* efektif membentuk akhlak mulia siswa. Hasil ini mendukung teori Pendidikan Karakter Holistik yang menekankan keterpaduan antara pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Dalam perspektif Islam, *tazkiatun nufus* mencakup tiga tahap utama: *takhalli* (pembersihan diri dari sifat buruk), *tahalli* (menghias diri dengan sifat baik), dan *tajalli* (memantulkan perilaku luhur dalam kehidupan) (Ma'muroh et al., 2024; Nafisah et al., 2025).

Tahapan tersebut tampak jelas dalam hasil lapangan. Siswa yang dahulu mudah marah kini mampu menahan diri (*takhalli*), kemudian membiasakan diri untuk bersabar dan jujur (*tahalli*), hingga akhirnya memiliki keikhlasan dan tanggung jawab yang stabil (*tajalli*). Transformasi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang menyentuh aspek spiritual mampu menumbuhkan perilaku moral yang berkelanjutan dan tulus dari dalam diri siswa (Hilalludin, 2025). Secara kebijakan, pendekatan ini mendukung penguatan *Profil Pelajar Pancasila* yang menekankan nilai beriman, berakhlak mulia, dan gotong royong. Program *tazkiatun nufus* dapat dijadikan model pembinaan karakter Islami yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Selain menumbuhkan kesadaran spiritual, pendekatan

ini juga menanamkan empati, kejujuran, dan rasa tanggung jawab sosial yang tinggi (Muhammad Arizal & Himmatul Husniyah, 2025).

Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah partisipan yang relatif kecil, yakni sepuluh siswa dari satu lembaga. Selain itu, perubahan perilaku masih diukur melalui wawancara dan observasi, sehingga bersifat subjektif. Namun, kekuatan penelitian ini terletak pada kedalaman makna yang diungkap langsung oleh siswa. Seorang informan menuturkan: “*Saya merasa lebih sabar dan lebih sadar kalau semua yang saya lakukan harus karena Allah, bukan karena nilai atau pujian.*” Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa *tazkiatun nufus* membentuk motivasi moral dari dalam diri, bukan karena tekanan eksternal. Hal ini sesuai dengan pandangan al-Ghazali, bahwa pendidikan sejati adalah proses penyucian jiwa yang melahirkan amal saleh dan akhlak terpuji (Andini Putri Utami, 2024).

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat posisi *tazkiatun nufus* sebagai kerangka pendidikan spiritual yang relevan dengan pendidikan karakter modern. Secara praktis, pendekatan ini dapat diterapkan di sekolah sebagai strategi pembinaan moral yang humanistik dan transendental. Dengan menumbuhkan kesadaran batin, siswa bukan hanya menjadi cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual (Fauzan et al., 2024). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter melalui pendekatan *tazkiatun nufus* efektif dalam menanamkan nilai moral dari dalam diri siswa, membentuk perilaku berakhlak mulia, dan menciptakan lingkungan sekolah yang religius serta harmonis. Pendekatan ini menjadi solusi strategis untuk memperkuat fondasi moral generasi muda di era modern yang sarat tantangan nilai.

KESIMPULAN

Strategi pendidikan karakter melalui pendekatan *tazkiatun nufus* terbukti efektif dalam membentuk akhlak mulia siswa. Melalui proses

penyucian hati, pengendalian diri, dan pembiasaan ibadah, siswa mampu menumbuhkan kesadaran moral dari dalam diri. Kegiatan seperti *muhasabah*, dzikir, dan keteladanan guru menjadikan siswa lebih sabar, disiplin, serta memiliki empati tinggi terhadap sesama. Perubahan sikap ini mencerminkan terbentuknya kepribadian yang berlandaskan nilai spiritual dan moral yang kuat. Mayoritas siswa menunjukkan peningkatan nyata dalam perilaku sehari-hari. Mereka menjadi lebih menghargai guru, rajin beribadah, menjaga ucapan, dan mampu menahan emosi. Perubahan tersebut bukan hasil paksaan, melainkan kesadaran yang tumbuh dari proses *tazkiyah* yang dijalankan secara berkelanjutan. Nilai-nilai seperti keikhlasan, tanggung jawab, dan kejujuran tertanam secara mendalam, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang religius dan harmonis.

Pendekatan *tazkiyatun nufus* relevan diterapkan di lembaga pendidikan Islam karena mampu menyeimbangkan pembinaan spiritual dan moral siswa. Dengan menjadikan penyucian hati sebagai dasar pembentukan karakter, pendidikan tidak hanya mencetak peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak luhur dan berjiwa bersih. Strategi ini dapat menjadi model penguatan karakter yang berkelanjutan dan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Adri, J., Ambiyar, A., Refdinal, R., Giatman, M., & Azman, A. (2020). PERSPEKTIF PENDIDIKAN KARAKTER AKHLAK MULIA PADA PERUBAHAN TINGKAH LAKU SISWA. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 18(2), 170. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v18i2.1845>
- Andini Putri Utami. (2024). Tazkiyatun Nafs Menurut Said Hawwa dan Implikasinya dalam Pembentukan Akhlak Mulia. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 4(2), 460–468. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v4i2.13198>
- Ardiansyah, A., Saiful, S., & Fikri, M. (2024). Strategi Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Mulia Generasi Alpha (Studi pada Sekolah Dasar Kota Sabang). *FITRAH: International Islamic Education Journal*, 6(2), 190–214. <https://doi.org/10.22373/fitrah.v6i2.6472>

- Arif, A. M., Nurdin, N., & Elya, E. (2023). Character Education Management at Islamic Grassroot Education: The Integration of Local Social and Wisdom Values. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 435–450. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v7i2.5468>
- Azhari, M. (2024). Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Keislaman di Madrasah: Implementasi dan Evaluasi. *Future Academia : The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, 2(4), 691–700. <https://doi.org/10.61579/future.v2i4.240>
- Bransika, D. M. I., Sesmiarni, Z., & Iswanti, I. (2025). PERAN MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH AWALIAH (MDTA) TARBIIYATUL ATHFAL DESA PULAU TUJUH DALAM PEMBINAAN GENERASI MUDA. *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(1), 8–14. <https://doi.org/10.51878/elementary.v5i1.4159>
- Fauzan, M., Firmansyah, M. I., & Subakti, G. E. (2024). UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH SISWA: STUDI KASUS DI SDN 038 KIARACONDONG BANDUNG. *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 8(2), 502. <https://doi.org/10.24127/att.v8i2.3666>
- Fikri, A., Hilalludin, H., & Shafi, A. (2024). Orientasi Pendidikan Islam Pada Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren STIT Madani Yogyakarta. *Journal of Creative Student Research*, 2(4), 117–125.
- Halza, K., Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). An In-Depth Look at the Challenges in Managing Portrait Islamic Boarding Schools and Future Prospects. *World Journal of Islamic Learning and Teaching*, 1(2), 19–30.
- Hamidi, A., & Nurhakim, Moh. (2025). Character Building Based on Tazkiyatun Nafs: A Conceptual Study on the Development of Moral Education Materials. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 9(26), 8068–8077. <https://doi.org/10.47772/IJRISS.2025.903SEDU0604>
- Haqiqi, M., Hilalludin, H., Limnata, R., & Nicklany, D. (2024). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Sikap Simpati dan Empati antar Mahasiswa STIT Madani. *Student Research Journal*, 2(4), 172–181.
- Hilalludin, H. (2025). *Upaya Guru PAI dalam Mengembangkan Self Control Siswa Salafiyah Ulya ICBB*.
- Ma'muroh, M., Abqorina, A., & Amrin, A. (2024). The Concept of Tazkiyatun Nafs by Al-Ghazali and Its Implementation at Pesantren Darut Tasbih Tangerang. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(02), 833–844. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i02.4989>
- Marpuah, N. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Peringatan Hari Santri. *Islamic Journal of Education*, 1(1), 58–66. <https://doi.org/10.54801/ijed.v1i1.75>
- Muhammad Arizal & Himmatul Husniyah. (2025). Transformasi Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama Islam untuk Generasi Berakhlak Mulia. *Nusantara Journal of Islamic Studies*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.70379/njis.v6i1.6177>

- Mukmin, M. (2024). PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM: MEMBANGUN GENERASI BERAKHLAK MULIA. *AZKIYA*, 6(1), 17–25. <https://doi.org/10.53640/azkiya.v6i1.1639>
- Nafisah, I., Riadi, H., Suswanto, & Khairina. (2025). The Concept of Morality, Ihsan and Ta'dib in the Formation of Islamic Character and Malay Culture. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 28(1), 217–227. <https://doi.org/10.24252/lp.2025v28n1i12>
- Nia Kurnianingsih, Arief Fadillah, & Hafifah Rahmi Puspitaningsih. (2025). Pembentukan Karakter Spiritual melalui Pendekatan Tazkiyatun Nafs dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(2), 200–215. <https://doi.org/10.29313/masagi.v2i2.7851>
- Sholikhah, A. (2023). Statistik Deskriptif Dalam Penelitian Kualitatif. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(2), 342–362. <https://doi.org/10.24090/komunika.v10i2.953>
- Wahyudin, M., Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). Peran Dosen dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa STIT Madani. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3), 130–136.
- Zaiyani, Z., Iskandar, I., Elvirawati, E., & Rai, S. W. (2025). FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DAN KRISIS MORALITAS GENERASI DIGITAL: KAJIAN EPISTEMOLOGIS DAN AKSIOLOGIS. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 5(4), 1098–1106. <https://doi.org/10.51878/educational.v5i4.7467>